Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Penerapan *Neuro Linguistic Programming* dalam Meningkatkan Motivasi Siswa: Tinjauan Pustaka Sistematis

Chrisanta Kezia Yemima[1], Annisa Silvia Wulandari[2], Rahmifanti R. Jacub[3], Nurul Izzah Subhan[4], Yuyun Lestari[5], Kamalatan Nihaya[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[1]yemimakezia001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. NLP, sebagai pendekatan yang memfokuskan pada hubungan antara pikiran, bahasa, dan perilaku, menawarkan teknik-teknik yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review*. Penelitian dilakukan dengan menganalisis 11 artikel terkait penerapan NLP terhadap Motivasi siswa dengan database elektronik Google Scholar, scopus, Garuda, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan kajian bahwa siswa yang menerima intervensi NLP mengalami peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar, ditandai dengan peningkatan minat, semangat, dan kepercayaan diri dalam belajar. Temuan ini menunjukan bahwa kajian-kajian mengenai penerapan NLP dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa melalui teknik yang digunakan pada NLP yaitu diantaranya *reframing, anchoring, rapport, criteria, cause and effect, complex equivalence, presuppositions, pacing current experience, neuro logical level* dan *mirroring*.
Kata kunci: Neuro Linguistic Programming, Motivasi, Pendidikan, Siswa, SLR

Pendahuluan

Motivasi belajar siswa menjadi hal yang utama untuk melihat keberhasilan proses belajar dalam lingkungan pendidikan (Lasmanawati, 2021). Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar mengacu pada dorongan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mencapai prestasi akademik yang baik, dan mengembangkan potensi diri secara optimal (Young K, 2004). Motivasi belajar merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses belajar dalam lingkungan pendidikan. Motivasi berperan sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, motivasi belajar mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, meraih prestasi akademik, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, tingkat motivasi belajar yang tinggi menjadi kunci untuk menciptakan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain faktor internal seperti minat, bakat, dan persepsi diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan dukungan sosial (Atika Mufida & Ishomuddin 2023). Dalam proses pencapaian potensi akademik motivasi menjadi aspek yang penting untuk selalu dicermati. Pentingnya motivasi belajar tidak dapat diabaikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik, memiliki minat yang lebih besar terhadap pelajaran, dan lebih mampu mengatasi tantangan serta hambatan dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi

pelajaran, menunjukkan prestasi akademik yang rendah, dan mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Motivasi belajar juga menyoroti pentingnya faktor psikologis dan emosional dalam proses belajar (Melati et al., 2023). Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya kecerdasan semata. Kepercayaan diri, pandangan positif tentang diri sendiri, dan hubungan baik dengan guru juga sangat menentukan semangat belajar siswa. Karena itu, guru perlu memperhatikan aspek emosional siswa selain materi pelajaran.

Tanpa motivasi yang kuat, siswa akan sulit mencapai potensi maksimalnya. Siswa remaja yang berada dalam fase perkembangan signifikan baik secara akademis maupun psikologis. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami manfaat motivasi belajar bagi siswa remaja dan bagaimana motivasi ini mempengaruhi hasil belajar serta kesejahteraan siswa. Masa remaja merupakan fase krusial dalam hidup seseorang, ditandai perubahan fisik dan mental yang drastic (Hurlock, 1991). Memahami perkembangan siswa remaja adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, pada tahap ini siswa remaja sudah mampu berpikir secara lebih kompleks dan rasional. (Nazilatul Mifroh, 2020). Mereka dapat merumuskan hipotesis, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, dan berpikir kritis tentang isu-isu kompleks. Perkembangan ini memungkinkan remaja untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dan terlibat dalam pemecahan masalah yang lebih mendalam.

Studi-studi sebelumnya mengindikasikan adanya korelasi positif antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Deci dan Ryan (2000), dalam teori self-determination mereka, menemukan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik menunjukkan kinerja akademis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya termotivasi secara ekstrinsik. Mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih banyak berusaha, dan lebih tahan terhadap hambatan. Menurut penelitian oleh Zimmerman (2000), siswa yang termotivasi cenderung lebih baik dalam menggunakan strategi belajar yang efektif dan mengembangkan keterampilan metakognitif seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri. Ini membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif. Siswa remaja yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam studi mereka. Mereka menunjukkan ketekunan, ketahanan terhadap kegagalan, dan kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan akademik (Atika Mufida & Ishomuddin, 2023). Selain mendorong prestasi akademik, motivasi belajar juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang personal dapat memaksimalkan potensi setiap siswa remaja. Penelitian oleh Meece, Anderman, dan Anderman (2006) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan otonomi kepada siswa dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka dapat meningkatkan motivasi intrinsik.

Dalam konteks era digital, teknologi dapat menjadi katalisator yang efektif untuk mengoptimalkan motivasi belajar. Penggunaan perangkat lunak dan aplikasi mobile, dan platform e-learning dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Game-based learning, misalnya, dapat memanfaatkan elemen-elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Implementasi teknologi dalam proses pembelajaran seyogyanya dilandasi oleh landasan pedagogis yang kuat dan tidak menggantikan interaksi manusia yang esensial dalam proses belajar (Drigas, A., Mitsea, E., 2022). Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, berbagai strategi dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu, dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik. Selain itu, penggunaan teknologi dan media interaktif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan juga dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa.

Copyright © 2025 The Author(s)

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah Neuro-Linguistic Programming (NLP). NLP adalah sebuah metodologi yang mempelajari struktur subyektif dari pengalaman manusia dan bagaimana cara mengubahnya untuk mencapai hasil yang diinginkan (Alroudhan, 2018). Richard Bandler dan John Grinder adalah pionir di balik pengembangan pendekatan ini pada tahun 1970-an, yang menggabungkan elemen-elemen dari psikologi, linguistik, dan ilmu saraf untuk menciptakan teknik-teknik yang efektif dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu (kotera & Van, 2019). NLP didasarkan pada beberapa prinsip dasar, di antaranya adalah bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai kesuksesan, bahwa pengalaman subyektif dapat dipengaruhi melalui bahasa dan komunikasi, dan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui perubahan pola pikir dan persepsi (Lusi, 2018). Dalam konteks pendidikan, NLP dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, meningkatkan self-efficacy, dan mengatasi hambatan psikologis yang menghalangi mereka dari mencapai tujuan akademik mereka.

Tujuan utama NLP adalah meningkatkan kemampuan individu untuk berkomunikasi, memahami, dan mengubah perilaku diri sendiri dan orang lain (Drigas, A. & Mitsea, E., 2022). Program ini bertujuan untuk membantu individu mengembangkan keterampilan interpersonal, meningkatkan kinerja, dan mencapai kesejahteraan emosional (Chehabeddine & Hatem, 2023). Dalam konteks profesional, NLP sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, penjualan, dan layanan pelanggan. Di tingkat pribadi, NLP dapat membantu individu mengatasi fobia, kecemasan, dan kebiasaan buruk, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri (Drigas, 2021). Selain itu, NLP membantu individu untuk mengubah pola pikir negatif dan perilaku yang merugikan. Teknik-teknik NLP seperti reframing dan anchoring dapat digunakan untuk mengatasi pikiran dan perasaan negatif, sehingga individu dapat merespons situasi dengan lebih positif dan produktif (Karunaratne, 2010). NLP juga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dengan teknik visualisasi dan modeling, individu dapat membayangkan solusi yang kreatif dan inovatif untuk masalah yang mereka hadapi.

NLP memiliki beberapa karakteristik utama yang membuatnya unik dan efektif. Pertama, NLP berfokus pada hasil. Program ini dirancang untuk membantu individu mencapai tujuan spesifik mereka, baik itu dalam konteks pribadi maupun profesional. Pendekatan ini menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik, serta mengembangkan rencana tindakan untuk mencapainya. Kedua, NLP menggunakan model komunikasi yang presisi. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang spesifik dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi (Faiza, Hameed & Shaista, 2021). Teknik seperti meta-model dan Milton-model digunakan untuk menyusun pertanyaan dan pernyataan yang dapat menggali informasi penting dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif.Ketiga, NLP menekankan pentingnya pengalaman sensoris. Program ini mengajarkan individu untuk memperhatikan detail sensoris dalam lingkungan mereka, seperti apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Dengan demikian, individu dapat memahami dan merespons situasi dengan lebih baik.Keempat, NLP menekankan fleksibilitas perilaku. Salah satu prinsip utama NLP adalah bahwa individu dengan fleksibilitas terbesar dalam berpikir dan bertindak akan memiliki pengaruh terbesar dalam situasi apa pun. Ini berarti bahwa individu harus terbuka untuk mencoba pendekatan baru dan mengadaptasi strategi mereka berdasarkan situasi yang berubah.Kelima, NLP mengakui pentingnya model peran. Program ini mengajarkan individu untuk mengidentifikasi dan meniru pola pikir dan perilaku orang-orang yang sukses dalam bidang yang mereka minati (Zhang et al., 2023). Dengan modeling, individu dapat belajar dari pengalaman orang lain dan mengaplikasikan strategi yang telah terbukti efektif.

Program NLP juga dapat membantu siswa dalam mengelola stres dan kecemasan. Stres dan kecemasan adalah faktor utama yang dapat menghambat motivasi belajar. Melalui teknik-teknik NLP seperti anchoring dan self-hypnosis, siswa dapat belajar cara untuk meredakan stres dan merasa lebih rileks (Naim, 2017). Pada Anchoring melibatkan penggunaan isyarat fisik atau mental untuk memicu keadaan emosional yang positif. Dengan demikian, siswa dapat menciptakan keadaan tenang dan fokus ketika menghadapi situasi belajar yang menegangkan. Karakteristik lain dari NLP yang bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar adalah kemampuannya untuk membantu siswa mengatur tujuan dengan lebih efektif. Tujuan yang jelas dan spesifik dapat memberikan arah dan motivasi yang kuat bagi siswa. NLP mengajarkan teknik-teknik seperti SMART goals (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) yang dapat membantu siswa menetapkan tujuan yang realistis dan terukur (Gunay Talib, 2021). Dengan memiliki tujuan yang jelas, siswa dapat merasakan kemajuan dan pencapaian, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Selain itu, NLP juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar individu. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan dengan memahami preferensi belajar mereka, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif. NLP mengklasifikasikan gaya belajar ke dalam tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik (Zhang, X., Davarpanah, N., & Izadpanah, 2023). Siswa visual cenderung lebih mudah memahami informasi melalui gambar dan visualisasi, sementara siswa auditori lebih baik dalam mendengarkan dan berbicara. Siswa kinestetik, di sisi lain, belajar lebih baik melalui pengalaman fisik dan praktik langsung. Dengan memahami gaya belajar ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memotivasi setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Penerapan NLP juga dapat memperkaya proses pembelajaran dengan memperhatikan aspek emosi dan psikologi siswa (Mhanna et al., 2024). Emosi yang positif, seperti antusiasme dan kebahagiaan, dapat meningkatkan motivasi belajar dan retensi informasi. Teknik NLP seperti eliciting states dapat membantu siswa mengidentifikasi dan memanfaatkan emosi positif ini dalam konteks belajar (Imah & Purwoko, 2019). Misalnya, dengan mengenang pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa dapat membawa perasaan positif tersebut ke dalam situasi belajar saat ini, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja akademik siswa.

Penelitian tentang penerapan NLP dalam bidang pendidikan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Beberapa studi menunjukkan bahwa teknik-teknik NLP dapat membantu siswa meningkatkan konsentrasi, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan rasa percaya diri (Alexandru & Furduescu, 2019). Selain itu, NLP juga dapat digunakan untuk membantu guru mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, mengelola kelas dengan lebih baik, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan siswa. Meskipun ada banyak kajian anekdotal yang mendukung efektivitas NLP, penelitian ilmiah yang rigor masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengkonfirmasi manfaat NLP dalam konteks pendidikan dan untuk mengidentifikasi kondisi-kondisi spesifik di mana NLP dapat digunakan dengan paling efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan NLP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan fokus pada teknik-teknik spesifik yang dapat digunakan oleh guru dan konselor pendidikan. Dalam penelitian ini, beberapa teknik NLP akan diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Teknik-teknik tersebut meliputi anchoring, reframing, dan penggunaan bahasa yang presisi (Mhanna et al., 2024). Anchoring adalah teknik yang digunakan untuk mengasosiasikan pengalaman positif dengan suatu stimulus tertentu, sehingga siswa dapat memunculkan kembali perasaan positif tersebut ketika dihadapkan pada situasi belajar yang menantang (Hartati, R., & Ginting, 2023). Reframing adalah teknik untuk mengubah cara pandang siswa terhadap suatu masalah atau situasi, sehingga mereka dapat

Copyright © 2025 The Author(s)

melihatnya dari sudut pandang yang lebih positif dan konstruktif. Penggunaan bahasa yang presisi melibatkan penggunaan kata-kata dan frasa yang tepat untuk mempengaruhi pikiran dan emosi siswa secara positif (Drigas & Mitsea, 2022).

Penelitian tentang penerapan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dalam meningkatkan motivasi siswa penting dilakukan karena NLP menawarkan pendekatan yang unik untuk memahami dan mengelola pola pikir, emosi, dan perilaku siswa secara efektif. Dalam konteks pendidikan, motivasi siswa sering menjadi tantangan utama yang memengaruhi partisipasi aktif, prestasi akademik, dan pengembangan potensi diri mereka. Dengan mengintegrasikan teknik NLP, seperti *anchoring*, *reframing*, dan *positive visualization*, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang cara membantu siswa mengatasi hambatan internal, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan dorongan belajar yang lebih kuat.

Data akan dikumpulkan melalui hasil kajian-kajian mengenai penerapan teknik-teknik NLP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi penerapan NLP. Faktor ini memperhitungkan karakteristik individu siswa, seperti rentang usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial serta faktor-faktor lingkungan, seperti budaya sekolah dan dukungan dari keluarga (Siraj & Wiryosutomo, 2020). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi-kondisi yang mendukung penerapan NLP dalam pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi para pendidik dan praktisi NLP, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan pendidikan yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa.

Neuro-Linguistic Programming (NLP) menawarkan berbagai teknik dan pendekatan yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan membantu siswa mengembangkan pola pikir positif, meningkatkan keterampilan komunikasi, mengelola stres, mengatur tujuan, memahami gaya belajar, dan membangun hubungan yang positif, NLP dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan memberdayakan (Pratitis & Azalia, 2020). Tujuan penelitian ini ingin menganalisis penerapan NLP sebagai program yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, meningkatkan kinerja akademik, dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Metode

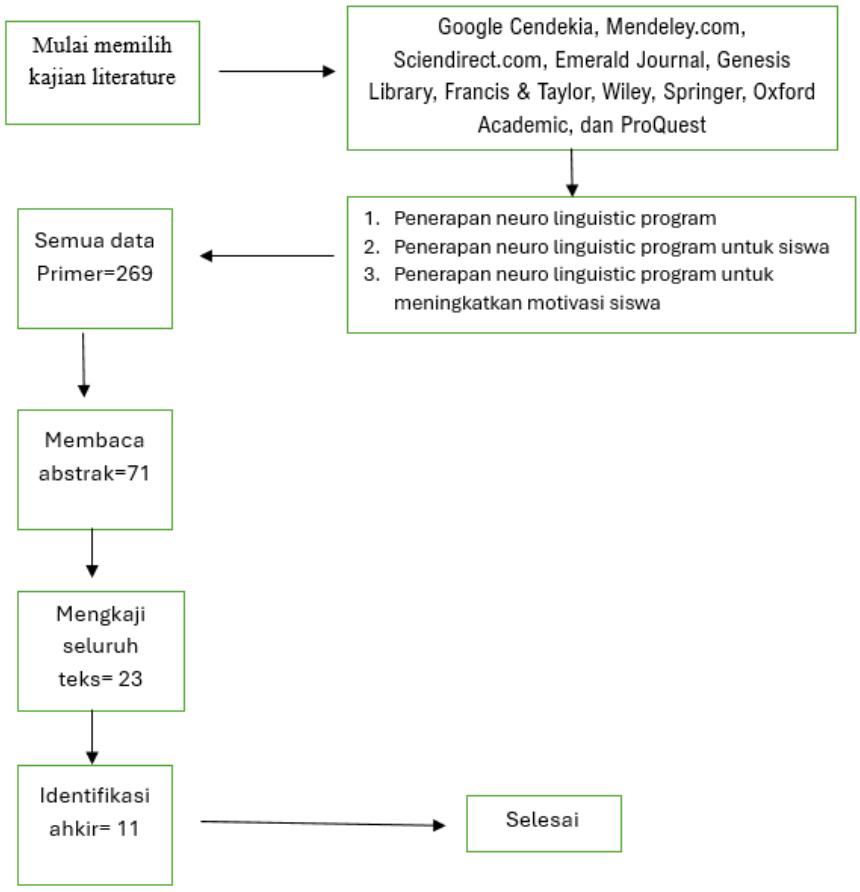
Metode penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis. SLR adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia terkait dengan suatu topik atau pertanyaan penelitian tertentu (Kitchenham et al., 2009). Metode ini berbeda dari tinjauan literatur tradisional karena menggunakan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis untuk memastikan bahwa semua bukti yang relevan dipertimbangkan secara objektif dan komprehensif. Objek penelitian ini adalah pelatihan neurosains untuk meningkatkan motivasi belajar siswa remaja. Dalam kamera SLR ini, data yang diperoleh disaring berdasarkan kriteria penyaringan kualitas yang telah ditentukan. Peneliti menggunakan perpustakaan digital seperti Google Cendekia, Mendeley.com, Sciendirect.com, Emerald Journal, Genesis Library, Francis & Taylor, Wiley, Springer, Oxford Academic, dan ProQuest. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Sampel pada penelitia ini mendapatkan artikel yang telah lolos tahap penyaringan sebanyak 11 artikel mengenai neurosains untuk meningkatkan motivasi belajar siswa remaja. Kajian penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 11 kajian jurnal yang diterbitkan dari

tahun 2015 hingga pertengahan tahun 2024 baik itu jurnal internasional dan nasional. Kriteria inklusi dan eksklusi pada table 1. Menghasilkan pencarian kajian sebanyak 269 jurnal yang terindetifikasi. Selanjutnya jurnal tersebut diitentifikasi untuk ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah dibuat. Berikut proses gamabaran dalam kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 1. Tabel Kriteria Eksklusi dan Inklusi

Kriteria	Keterangan
Penyertaan	1. Data jurnal/prosiding terpublikasi secara internasional dan nasional 2. Kajian menunjukan penerapan secara empiris dari neuro-linguistic programming pada pendidikan. 3. Data menunjukan hasil bahwa neuro-linguistic programming mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa remaja 4. Data kajian yang digunakan diterbitkan pada tujuh tahun terahkir yaitu dari 2015 hingga pertengahan 2024.
Pengecualian	1. Membahas neuro-linguistic programming dalam bidang pendidikan 2. Kajian menjelaskan penerapan neuro-linguistic programming secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa remaja. 3. Kajian menjelaskan bahwa neuro-linguistic programming mudah diterapkan dan berpotensi menjadi program dalam mengembangkan motivasi belajar siswa remaja.

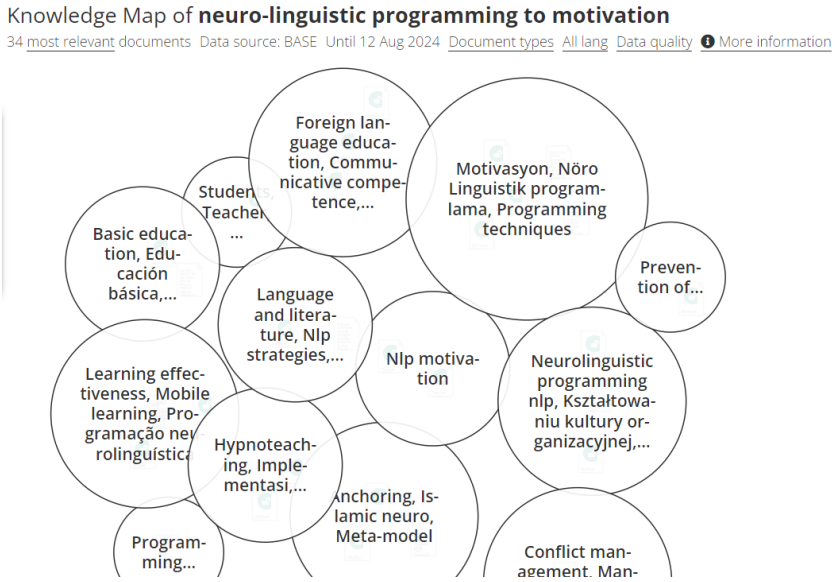


Gambar 1. Diagram Alur Pencarian Literatur

Copyright © 2025 The Author(s)

Hasil

Untuk memahami sejauh mana penelitian ini masih baru, peneliti melakukan pencarian tren penelitian pada openknowledgemaps.id dan diperlihatkan visualisasi berikut



Gambar 2. Hasil visualization penelitian neuro-linguistic programming to motivation

Berikut adalah table hasil 11 kajian yang dikaji mengenai teknik NLP terhadap peningkatakan motivasi siswa.

Tabel 2. Hasil review 11 Artikel

No	Tahun	Nama Pengarang	Hasil Penelitian	Penerapan *neuro-linguistic programming*
1	2017	Nur Khumaidatuz Zahroh	Berdasarkan hasil dengan sample test pada kelompok eksperimen dan kelompok control diketahui bahwa nilai 0,000 < 0,05. Sehingga penerapan dengan NLP ini dirasa efektif dan signifikan dalam peningkatan kepercayaan diri siswa remaja yang terjadi di kelompok eksperimen.	Peserta penelitian diajak untuk memahami pentingnya memiliki kepercayaan diri dengan interaksi komuniasi mengenai keinginan atau cita-cita peserta. Pada sesi pertama peserta diajak untuk mengalihkan segala pemikiran negative untuk digantikan dengan hal-hal positif, sederhana dengan merubah penialaian diri. Kemudian dengan pendekatan komunikatif menggunakan teknik simbolizing model dan imaginer modelling. Peneliti menghadirkan tokoh secara imaginer dan tayangan video sebagai pecontohan peserta tentang kepercayaan diri.
2	2020	Muhamad Iqbal, I Ketut	Hasil pada kajian ini menunjukan bahwa	Dasar pada penerapan konseling REBT dengan teknik

		Dharsana, Kadek Suranata	hasil sebelum dan sesudah dilakukannya konseling REBT dengan teknik NLP untuk meningkatkan self defference siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja, menunjukan hasil keefektifannya.	Neuro Linguistic Programming (NLP) berlandaskan pada enam prinsip utama, yakni: fokus pada individu, penentuan tujuan yang jelas, pembentukan hubungan yang positif, kepekaan terhadap lingkungan, keberlanjutan, dan fleksibilitas perilaku.
3	2019	Muhammad Fakhrun Siraj, Hadi Warsito Wiryosutomo	Konseling dengan NLP dapat digunakan untuk menurunkan perilaku perundungan. Terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa dengan perilaku perundungan sebelum dan sesudah diberikan konseling NLP, dengan hasil Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0.043. Ini menunjukkan bahwa nilai 0.043 lebih kecil dari 0.05.	Konseling NLP dilaksanakan untuk setiap pelaku dalam lima sesi. Sesi pertama difokuskan untuk membentuk kepercayaan mengenai bullying. Pada sesi kedua, memfokuskan eksplorasi penyebab perilaku perundungan yang berkaitan dengan latar belakang pelaku, dilanjutkan dengan memberikan pre-test untuk menilai kondisi pelaku sebelum menerima perlakuan. Sesi ketiga merupakan tahap pemberian perlakuan, di mana penulis melakukan hipnosis terlebih dahulu untuk mempercepat dan meningkatkan kemampuan imajinasi pelaku. Setelah menjalani hipnosis dan beristirahat sejenak, konseling NLP dilanjutkan dengan teknik posisi persepsi, yang membantu pada sesi keempat, siswa akan diajak untuk memperdalam empati melalui penerapan teknik swish-pattern dalam konseling NLP. Efektivitas teknik ini akan diukur melalui post-test yang diberikan setelah sesi berakhir.
4	2015	Sabariah Sharif, dan Emila Rohaza Abdul	Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan intervensi NLP yang dilakukan efektif dalam memotivasi siswa pada	Kajian eksperimental pendekatan kualitatif pra dan pasca dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi sebelum dan sesudah perawatan. Perawatan yang

Copyright © 2025 The Author(s)

			risiko di penjara. Meski seluruh informan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, namun berhasil menemukan pengobatannya teknik, nilai kunci NLP yang dipegang oleh masing-masing informan dan memicu peningkatan motivasi intrinsik pada masing-masing informan para informan. Setiap siswa memerlukan jumlah sesi perawatan yang berbeda karena keadaan pribadi berbeda	dipilih adalah teknik yang berasal dari penerapan teknik NLP yang terdiri dari Teknik Perdamaian Progresif (Relaksasi Progresif Teknik), Mengeksplorasi Nilai Teknik Anda yang Sebenarnya (Temukan Teknik Nilai Sejati Anda) dan Lingkaran Keunggulan Teknis (Circle of Excellence Technique). Ketiga teknik tersebut dilakukan di urutan dan temuan yang berkaitan satu sama lain.
5	2024	Diana Ghanem, Sarah Tarhini, Marwa Manana, Awada,Roula Assi, Lina Ismaiil, Georges Hatem	Intervensi NLP secara signifikan mengurangi skor pemicu akademik dan perilaku, terutama pada anak-anak berusia 9 tahun ke atas. Hal ini juga mengurangi pemicu sosial dan lingkungan di semua usia. Anak-anak yang lebih besar menunjukkan perbaikan yang lebih besar, dan intervensi ini lebih efektif pada laki-laki dibandingkan perempuan. Sedangkan usia siswa dan berkorelasi kuat dengan skor pemicu sosial, demografi orang tua memiliki dampak minimal terhadap hasil. Dengan demikian, strategi NLP terbukti efektif dalam mengurangi pemicu	Dua intervensi dilakukan (untuk siswa dan guru). Itu yang pertama menargetkan guru, yang merupakan ahli NLP dan anggota terlatih mengadakan sesi tersebut. Keterlibatan guru dalam penelitian ini terdiri dari empat sesi berbeda, masing-masing berlangsung 30 menit. Sesi ini mencakup berbagai topik dan pendekatan interaktif, termasuk latihan dasar, pengenalan penerapan NLP dalam lingkungan pendidikan, meningkatkan keterampilan komunikasi dengan siswa, menggali potensi teknik seperti meta-model, generalisasi, dan penghapusan, membahas penerapan praktis metode seperti pembingkaian ulang dan penahan, terlibat dalam aktivitas langsung dengan berlatih latihan mencocokkan dan meniru, mengajarkan keterampilan menenangkan, menerapkan termometer dan latihan pernapasan, dan,

			pembelajar di berbagai dimensi.	terakhir, mendorong berbagi dan bertukar kata-kata positif.
6	2018	Milla Tunna Imah, Budi Purwoko,	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan dari teknik NLP sendiri menunjukan hasil yang efektif dalam menangani segala permasalahan siswa, teknik ini juga menjadi metode yang dapat membantu konselor dalam menangani masalah pribadi-sosial konseli.	Teknik NLP yang digunakan pada kajian ini meliputi reframing, anchoring, rapport, criteria, cause and effect, complex equivalence, presuppositions, pacing current experience, neurological level, dan mirroring sebagai prosedur yang digunakan konselor dalam konseling NLP.
7	2020	Sabella Sacharissa Azalia Djoenaedi, Niken Titi Pratitis	Penelitian menunjukkan bahwa terapi dengan metode (NLP) dapat meningkatkan resiliensi siswa dengan kecelakaan diri non-suicidal.	Penelitian ini melibatkan tiga sesi intervensi NLP selama 60 menit. Sesi pertama mencakup teknik presupposition, submodality, reframing, dan anchoring, sementara sesi kedua difokuskan pada teknik Swiss pattern.
8	2021	Gunay Talib	Ini menunjukkan bahwa NLP teknik dapat memperkaya peta mental siswa, mengubah keyakinan mereka pada tingkat bawah sadar, yang mana merangsang siswa untuk menggali potensi batinnya dan belajar dengan antusias.	Kegiatan tersebut bersifat motivasional dari berbagai aspek. Pertama, siswa mulai memikirkan tentang insentif untuk belajar dalam hal ini mengenai Bahasa Inggris mengacu pada model pembelajaran yang berbasis pada pengalaman masa lalu yang sukses, dan menjadi lebih mengetahui gaya belajarnya. Selain dari itu, mereka terlibat dalam bahasa target aktif menggunakan. Kemudian mereka perlu waktu untuk berpikir tentang pertanyaan dan kemudian mewawancarai peserta dan menuliskan jawaban pasangannya.
9	2015	Anita Lashkariana, Sima Sayadian.	Hasil pada penelitian ini lebih menekankan pentingnya teknik NLP	Enam puluh pelajar perempuan dari sebuah sekolah menengah pertama di Iran dibagi secara

Copyright © 2025 The Author(s)

			dalam pengaturan EFL dengan mengaktifkan guru untuk berkomunikasi lebih baik dengan siswa, memperkuat lingkungan belajar, dan mengembangkan interaksi positif yang akan meningkatkan akademik efektivitas, motivasi dan kemahiran peserta didik.	acak ke dalam dua kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga puluh orang. Itu kelompok eksperimen diajarkan dari teks yang ditentukan dibantu dengan teknik NLP. Kelompok control tidak menerima perlakuan. Peningkatan pembelajaran dinilai berdasarkan tugas terkait yang diberikan kepada siswa di kedua kelompok. Teknik NLP dalam pengajaran bahasa diterapkan dengan mendeskripsikan sebuah gambar. Karena mereka nol pemula ini Kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa dalam membuat kalimat berdasarkan gambar. Semua ini dilakukan secara lisan. Selain itu, diberikan kepada guru dalam bentuk wawancara untuk mengetahui apakah penerapan teknik NLP merupakan kriteria tambahan bagi keberhasilan guru
10	2019	Bogdan Alexandru, FURDUESCU,	Hasil penelitian ini mengetahui hubungan antara istilah positif pada proses komunikasi dengan NLP dan motivasi dapat menentukan kekuatan tindakan perintah langsung, keberhasilan dalam kegiatan individu dan kesuksesan profesional.	Langkah-langkah berikut harus diambil dalam menetapkan tujuan NLP: 1. Menyadari tujuan dan mengidentifikasi dampak negatifnya prestasi, mendefinisikan tujuan dalam istilah positif. 2. Mengidentifikasi berbagai aspek negatif akibat pencapaian tujuan dan bagaimana tujuan tersebut dapat direpresentasikan pada tingkat sensorik, dan lingkungan yang terlibat dalam mencapainya.
11	2024	Razan Mhanna, Hiba Abdo, Diana Ghanem , Mouna	Hasil penelitian ini mengintegrasikan NLP dalam lingkungan pendidikan dapat menawarkan pendekatan	Elemen NLP meliputi: Anchoring: suatu teknik NLP, terbukti efektif untuk pembelajaran bahasa, yang membentuk sikap positif

	Chehabeddine , Georges Hatem	pembelajaran holistik, memberikan dukungan bagi pendidik dan mengarahkan siswa pada situasi yang rumit dan membina lingkungan perbaikan berkelanjutan. Penerapan NLP dapat efektif jika menekankan pemahaman yang seimbang tentang keduanya manfaat potensial dan kebutuhan akan validasi empiris dan pertimbangan etis.	terhadap pembelajaran dengan bantuan jangkar. Membangun hubungan baik: Elemen ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan kerjasama dan kolaborasi tanpa penilaian atau kesalahpahaman sehingga kedua belah pihak dapat berpartisipasi secara aktif. Mendengarkan secara aktif dan Mirroring: merupakan teknik untuk mencerminkan pola perilaku dan bahasa yang fasih pembicara untuk meningkatkan motivasi mereka dan mempromosikan presentasi dan pidato mereka keterampilan. Motivasi: Mungkin ada berbagai alasan di balik tindakan yang sama.

Pembahasan

Berdasarkan kumpulan data penelitian yang telah dipaparkan, terlihat adanya penerapan yang kuat mengenai efektivitas *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dalam meningkatkan motivasi siswa. Teknik ini telah diaplikasikan dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari mengatasi masalah perilaku hingga meningkatkan kinerja akademik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa NLP mampu mempengaruhi perubahan kognitif, emosional, dan perilaku siswa secara signifikan.

Mekanisme Kerja NLP dalam Meningkatkan Motivasi

NLP bekerja dengan mengasumsikan bahwa pikiran, bahasa, dan tubuh saling terkait. Dengan memahami bagaimana individu memproses informasi dan membentuk realitas, NLP dapat membantu individu mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak produktif. Dalam konteks pendidikan, NLP digunakan untuk:

1. Membangun hubungan positif

Teknik seperti *rapport* dan *mirroring* membantu guru membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Teknik *rapport* dan *mirroring* dalam NLP menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Melalui *rapport*, guru berusaha untuk menyesuaikan diri dengan bahasa tubuh, nada suara, dan gaya bicara siswa. Hal ini membuat siswa merasa dipahami dan diterima, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar. *Mirroring* adalah teknik meniru secara halus gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau bahkan intonasi suara siswa. Seperti yang dilakukan oleh (Zahro, 2018) bahwa teknik ini tidak hanya membuat siswa merasa didengarkan, tetapi juga membantu guru memahami perspektif siswa dengan lebih baik.

2. Mengubah pola pikir

NLP menggunakan teknik seperti *reframing* untuk membantu siswa mengubah persepsi negatif menjadi positif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi. Reframing dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

NLP dapat diibaratkan seperti mengubah lensa kacamata. Dengan mengubah lensa, kita bisa melihat objek yang sama dengan perspektif yang sangat berbeda. Begitu pula dengan pikiran kita. Dengan reframing, kita dapat mengubah cara kita memandang suatu situasi atau kejadian, sehingga mengubah makna yang kita berikan padanya (Iqbal et al., 2020).

3. Memvisualisasikan tujuan

Teknik *visualisasi* membantu siswa membayangkan diri mereka mencapai tujuan, sehingga meningkatkan motivasi dan fokus.

4. Mengubah perilaku

NLP dapat digunakan untuk mengubah perilaku yang tidak produktif, seperti procrastinasi, dengan mengidentifikasi dan mengubah pola pikir yang mendasarinya. NLP membantu individu mengidentifikasi pola pikir negatif yang mendasari kebiasaan menunda-nunda (Zhang et al., 2023). Misalnya, pada siswa yang memiliki keyakinan bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas atau takut gagal.

Penerapan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) terbukti memiliki efektivitas yang signifikan dalam berbagai konteks pendidikan. NLP dapat membantu siswa mengatasi masalah perilaku, meningkatkan kinerja akademik, dan mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan pendekatan NLP berfokus pada pengelolaan pola pikir, emosi, dan perilaku secara sistematis, sehingga memberikan dampak positif yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Salah satu manfaat utamanya adalah peningkatan kepercayaan diri. Dengan teknik seperti r*eframin*g dan *anchorin*g, NLP membantu siswa mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif, sehingga mereka mampu melihat potensi diri mereka dengan lebih baik. Proses ini dapat mendorong motivasi intrinsik yang lebih kuat, yang menjadi pendorong utama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penerapan NLP dari hasil kajian literature yang telah diakukan, terbukti mampu meningkatkan kinerja akademik siswa dengan membantu mereka lebih fokus, mengelola kecemasan, dan memperkuat dorongan belajar. Teknik seperti visualization atau membangun pola perilaku yang mendukung tujuan akademik dapat membantu siswa menghadapi tantangan belajar dengan lebih efektif. NLP juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui pengembangan komunikasi efektif, empati, dan kerja sama, NLP membantu siswa menjadi individu yang lebih adaptif dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, penerapan NLP tidak hanya memberikan dampak pada individu secara personal, tetapi juga menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih harmonis, mendukung siswa untuk berkembang secara holistik di bidang akademik maupun sosial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas NLP terhadap Motivasi Siswa

Berdasarkan analisis kajian di atas dapat diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektivan pada penerapan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) terhadap peningkatan motivasi siswa adalah sebagai berikut:

1. Kualitas pelatihan

Pelatihan NLP yang berkualitas sangat penting untuk memastikan bahwa teknik-teknik ini diterapkan dengan benar. Kualitas pelatihan NLP bagi para pendidik atau fasilitator merupakan fondasi utama keberhasilan penerapannya. Pelatihan yang komprehensif akan memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori dasar NLP, tetapi juga mampu menguasai berbagai teknik dan strategi yang relevan dengan konteks pendidikan (Naim, 2017). Pelatihan yang berkualitas juga akan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk berlatih secara langsung, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan dan kepercayaan diri dalam menerapkan NLP. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa para pendidik tetap up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam bidang NLP.

2. Keterampilan fasilitator

Fasilitator yang terlatih dalam NLP dapat menyesuaikan teknik-teknik ini dengan kebutuhan individu siswa. Keterampilan fasilitator yang handal sangat krusial dalam memaksimalkan efektivitas NLP. Seorang fasilitator yang baik tidak hanya menguasai teknik-teknik NLP, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan individu. Fasilitator yang empatik dan mampu beradaptasi akan lebih mudah membangun kepercayaan siswa dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3. Komitmen siswa

Keberhasilan penerapan NLP juga tergantung pada komitmen siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses. Siswa perlu merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan terbuka untuk mencoba hal-hal baru. Untuk membangun komitmen siswa, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan evaluasi program NLP juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap proses pembelajaran.

Meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung keberhasilan penerapan NLP dalam meningkatkan motivasi siswa, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah pada cakupan dan kedalaman analisisnya. Sebagai tinjauan pustaka, penelitian ini hanya bergantung pada data sekunder yang berasal dari studi sebelumnya. Hal ini dapat membatasi validitas praktis dari temuan, karena efektivitas NLP dalam konteks nyata mungkin tidak tergambarkan sepenuhnya. Selain itu, tinjauan pustaka sistematis sering kali terbatasi oleh ketersediaan literatur, di mana kurangnya penelitian yang relevan atau metodologi yang tidak seragam dalam studi-studi sebelumnya dapat memengaruhi kualitas kesimpulan. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian empiris yang melibatkan eksperimen langsung dengan penerapan teknik NLP untuk mengukur dampak secara langsung terhadap motivasi siswa. Selain itu, eksplorasi terhadap pengaruh faktor-faktor seperti budaya, usia, dan latar belakang sosial siswa terhadap keberhasilan NLP juga perlu untuk dilakukan. Dengan begitu, temuan yang dihasilkan dapat lebih aplikatif, relevan, dan kontekstual untuk berbagai kondisi pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian-kajian yang ditemukan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik NLP memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan memahami bagaimana pikiran, bahasa, dan tubuh saling terkait, NLP dapat membantu siswa mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, kinerja akademik, dan keterampilan sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa NLP bukanlah solusi tunggal untuk semua masalah pendidikan. Efektivitas NLP sangat tergantung pada kualitas pelatihan, keterampilan fasilitator, dan komitmen siswa. Penelitian dimasa depan dapat mengkaji mengenai penelitian komparatif dapat dilakukan untuk membandingkan efektivitas NLP dengan pendekatan lain.

References

Alisah Lusi, M. R. (2018). Memahami Pengalaman Cyberbullying Pada Remaja. *Studi Fenomenologis Memahami*, *1*(1), 1–12.

Alroudhan, H. . (2018). The effect of neuro-linguistic programming coaching on learning English. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, *7*(4), 184–190.

Copyright © 2025 The Author(s)

Atika Mufida, & Ishomuddin, A. (2023). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Pademawu. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.36420/dawa.v3i1.356

Chehabeddine, H., Chehabeddine, M., Abdo, H., Nasrallah, I., El-Kak, A., & Hatem, G. (2023). Exploring the efficacy of neuro-linguistic programming in alleviating school challenges among primary schoolchildren in Lebanon. *Applied Psychology Research*, *2*(1), 551–551.

Drigas, A., Mitsea, E., & S. (2022). Neuro-linguistic programming, positive psychology & VR in special education. *Scientific Electronic Archives*, *15*(1).

Drigas, A. & M. (2021). Neuro-linguistic programming & vr via the 8 pillars of metacognition x 8 layers of consciousness x 8 Intelligences. *Technium Soc*, *26*, 159.

Faiza Zeb, Ansa Hameed, Shaista Zeb. (2021). Is Neurolinguistic Programming a Myth? a Review of Nlp Studies. *Pakistan Journal of Educational Research*, *4*(1). https://doi.org/10.52337/pjer.v4i1.167

Hajizada Gunay Talib. (2021). THE EFFECT OF NEURO LINGUISTIC PROGRAMMING ON LEARNERS' INTRINSIC MOTIVATION IN THE EFL CLASSROOM. *Buletin Universitas Nasional Cherkasy*, *2660*. https://doi.org/10.31651/2524-2660-2021-2-176-181

Hartati, R., & Ginting, S. A. (2023). Tertiary students' deficiency in English emphatic listening skills of NLP matching and mirroring technique. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, *6*(2), 1–8.

Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Ed. 5)* (5th ed.). Penerbit Erlangga.

Imah & Purwoko. (2019). NEURO LINGUISTIC PROGRAMMING (NLP) COUNSELING WITHIN SCOPE OF EDUCATION. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Iqbal, M., Ketut Dharsana, I., & Suranata, K. (2020). The Effectiveness of Rational Emotive Behavior Counseling Theory With Neuro Linguistic Programming Techniques to Improve Self Defference in Students. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *1*(1), 140–149. https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X

Karunaratne, M. (2010). Neuro-linguistic programming and application in treatment of phobias. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, *16*(4), 203–207.

Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering - A systematic literature review. *Information and Software Technology*, *51*(1), 7–15. https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009

kotera, Y & Van Gordon, W. (2019). Comparative evaluation of neuro-linguistic programming. *British Journal of Guidance and Counselling*, *4*(47), 744–756.

Lasmanawati, A. (2021). Strategi pembelajaran self regulation dalam pemecahan masalah matematika. *Humanika*, *21*(1), 1–16. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.29310

Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal on Education*, *6*(1), 732–741. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988

Mhanna, R., Abdo, H., Ghanem, D., Chehabeddine, M., & Hatem, G. (2024). Mastering minds: Unleashing the power of Neuro-Linguistic Programming in workplaces and schools. *Forum for Education Studies*, *2*(1), 378. https://doi.org/10.59400/fes.v2i1.378

Naim, M. (2017). Soft Skill Development: Relevance of Neuro-Linguistic Programming (NLP). *Language in India*, *17*(2), 160–176. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ufh&AN=121725104&site=eds-live&scope=site

Nazilatul Mifroh. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Tematik*, *1*(3), 253–263. https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144

Pratitis, N. T., & Azalia, S. S. (2020). Terapi Neuro Linguistic Programming (NLP) untuk meningkatkan resiliensi pada remaja dengan Non-Suicidal Self Injury (NSSI). *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *9*(2), 269–285. https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.4099

Siraj, M. F., & Wiryosutomo, H. W. (2020). Penerapan Konseling Neuro-Linguistic Programming (NLP) untuk Menurunkan Perilaku Perundungan di Sma Wachid Hasyim 2 Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, *11*(04), 659–667. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/35264

Young K. (2004). *The Psychology of Massively Multiplayer Online Role Playing Game: Motivations, Emotional Investment, Relationships, and ProblematicUsage*. Springer-Verlak.

Zahro, N. K. (2018). Pelatihan Neuro Linguistic Programming (NLP) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *6*(1), 40–51. https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1629

Zhang, X., Davarpanah, N., & Izadpanah, S. (2023). The effect of neurolinguistic programming on academic achievement, emotional intelligence, and critical thinking of EFL learners. In *Frontiers in Psychology* (p. 13).

Zhang, X., Davarpanah, N., & Izadpanah, S. (2023). The effect of neurolinguistic programming on academic achievement, emotional intelligence, and critical thinking of EFL learners. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.888797

Alexandru & Furduescu. (2019). NLP tools and processes of motivation. *HOLISTICA*, *10*(2), 39–50. https://doi.org/DOI:10.2478/hjbpa-2019-0014